

Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini

Edilburga W. Saptandari^{1✉}, Arum Febriani¹, Ammik Kisriyani¹

Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2002](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002)

Abstrak

Anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berhasil dalam pembelajaran. Namun, kondisi pandemi COVID-19 telah membuat interaksi sosial anak menjadi sangat terbatas. Studi ini adalah kajian literatur untuk mengetahui pentingnya kematangan sosial-emosional anak usia dini dalam persiapan memasuki Sekolah Dasar dan bagaimana cara stimulasinya. Studi ini diawali dengan menetapkan beberapa kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, menerapkan kriteria inklusi pada artikel yang akan dicari, pencarian artikel, dan diakhiri dengan penulisan kajian literatur. Pada kondisi pandemi COVID-19, stimulasi berbasis rumah menjadi hal yang penting untuk dioptimalkan. Keterlibatan orangtua dan *significant others*, sebagai sistem terdekat anak (mikrosistem), sangat dibutuhkan agar anak bisa mencapai perkembangan sosial-emosional sesuai tahapan usianya. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi orangtua untuk terlibat aktif dalam memberikan stimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Harapannya, stimulasi berbasis rumah ini akan dilakukan oleh orangtua secara konsisten, bukan hanya dalam kondisi pandemi COVID-19.

Kata Kunci: *anak usia dini; kesiapan sekolah; sosial-emosional; stimulasi.*

Abstract

Children who have good social-emotional skills can adapt to the environment and succeed in learning. However, the COVID-19 pandemic has made children's social interactions very limited. This current study is a literature review aiming to determine the importance of early childhood social-emotional development in preparation for entering elementary school and how to stimulate it. This study begins by determining several keywords that are relevant to the research topic, applying inclusion criteria to the articles to be searched, searching for articles, and ending with writing the literature review. In the conditions of the COVID-19 pandemic, home-based stimulation is an important thing to optimize. The involvement of parents and significant others, as the child's closest system (microsystem), is needed so that children can achieve social-emotional development according to their age stages. The implication of the results of this study is that it can be an input for parents to be actively involved in providing stimulation for children's social-emotional development. The hope is that this home-based stimulation will be carried out by parents consistently, not only during the COVID-19 pandemic.

Keywords: *early childhood; school readiness; social-emotional; stimulation*

Copyright (c) 2022 Edilburga W. Saptandari, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : ewulans@ugm.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 24 November 2021, Accepted 5 April 2022, Published 25 May 2022

Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang diikuti oleh anak Indonesia. Tidak mengherankan jika pada masa-masa awal bersekolah di bangku SD, anak kerap mengalami masa adaptasi yang tidak mudah. Berdasarkan laporan Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP) beberapa mahasiswa Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, UGM, diketahui bahwa kasus yang jamak dialami oleh siswa kelas 1 SD adalah masalah-masalah yang terkait dengan kesiapan bersekolah. Kurangnya kesiapan bersekolah ini dapat didasari oleh kurangnya kesiapan kognitif dan motorik. Sebagai contoh, anak yang belum memiliki rentang perhatian memadai akan mengalami kesulitan ketika harus memerhatikan penjelasan guru, terlebih keterampilan motorik halusnya masih belum berkembang optimal untuk dapat mulai belajar menulis. Akibatnya, ia mengalami kesulitan mengikuti pelajaran.

Masalah kesiapan bersekolah ini dapat pula diakibatkan oleh kurangnya kematangan sosial-emosional anak. Anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik sesuai usianya, cenderung akan mengalami kesulitan menjalin interaksi dengan teman sebaya maupun guru. Padahal, menurut berbagai penelitian (Furrer dkk., 2014; Holfve-Sabel, 2014; Williford dkk., 2013), hubungan yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah (*school connectedness*) akan menunjang kesejahteraan psikologi anak serta keberhasilannya belajar di sekolah.

Keterampilan sosial-emosional anak berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya (Martani, 2012). Anak yang tidak memiliki pengalaman berinteraksi yang memadai dengan orang lain, cenderung memiliki keterampilan sosial-emosional yang rendah. Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada bulan Maret 2020, interaksi sosial menjadi sangat terbatas. Proses belajar mengajar yang dialihkan dalam bentuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membatasi anak untuk mengembangkan interaksi di luar lingkungan keluarga. Secara khusus dalam konteks Indonesia, sampai saat ini, PJJ telah berlangsung cukup lama jika dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand, Jepang, Malaysia, dan Australia yang telah melakukan pembelajaran tatap muka (Vidya, 2021; Wulandari, 2021). Penelitian Handayani dkk., (2021) menemukan hasil bahwa pembelajaran daring atau PJJ berdampak pada kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Anak ternyata menjadi kurang mampu mengontrol emosi, dan kurang berinteraksi dengan orang lain.

Kondisi PJJ ini mengakibatkan meningkatnya peran dan tanggung jawab orangtua dalam menstimulasi perkembangan anaknya, termasuk perkembangan sosial-emosional. Namun sebenarnya, dalam kondisi pandemi maupun tidak, stimulasi perkembangan anak adalah tanggung jawab orangtua bukan semata-mata tanggung jawab sekolah. Orangtua perlu mengambil peran untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kondisi pandemi ini justru menyadarkan kembali bahwa rumah menjadi tempat pendidikan yang utama dan pertama, termasuk dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Sampai saat ini, penelitian lebih banyak berfokus pada stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis institusi pendidikan anak usia dini (Durlak dkk., 2011; Hemmeter dkk., 2016; Kamei & Harriott, 2020; Nix dkk., 2013). Lebih sedikit penelitian mengenai stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah (Hasanah, 2019; Muñiz dkk., 2014). Padahal, stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah sangat besar manfaatnya, tidak hanya dalam pandemi, tetapi juga dalam kondisi normal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi penelitian-penelitian mengenai stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah dan (2) memberikan pemahaman dan rekomendasi mengenai pentingnya stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka naratif terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada kesiapan sosial-emosional anak untuk memasuki sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. Tinjauan pustaka naratif dipilih karena metode ini

mampu mengintegrasikan berbagai informasi terkait suatu topik yang dapat memberikan berbagai sudut pandang dan wawasan terkait suatu fenomena (Snyder, 2019), seperti dalam penelitian ini adalah kesiapan sekolah khususnya pada aspek sosial-emosional di tengah pandemi COVID-19.

Prosedur dalam tinjauan pustaka naratif terdiri atas beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur dengan menggunakan keyword yang relevan, seperti *early childhood development*, *socioemotional development*, *early childhood education*, dan *school readiness during pandemic COVID-19*. Kemudian, peneliti menerapkan kriteria inklusi dari penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai sumber kajian pustaka, yaitu dipublikasikan pada tahun 2011 - 2021 serta ditulis menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 61 sumber pustaka untuk melakukan kajian mengenai kesiapan sekolah. Enam puluh satu sumber tersebut terdiri atas 50 jurnal ilmiah, 3 *report*, 5 buku, dan 3 undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Setelah menemukan berbagai literatur yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti melakukan penulisan kajian pustaka. Penulisan dimulai dari bagian hasil dan diskusi kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan, metode, kesimpulan, dan abstrak (Ferrari, 2015; Snyder, 2019). Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka naratif yang dilakukan, ditemukan bahwa kesiapan sekolah pada anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kesiapan sekolah anak adalah aspek sosial-emosional. Guna mengoptimalkan hal tersebut, diperlukan adanya stimulasi. Stimulasi perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sebagian besar diperoleh dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, kondisi pandemi COVID-19 membuat stimulasi sosial-emosional melalui PAUD menjadi terbatas. Alternatif lain yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak adalah dengan memberikan stimulasi berbasis rumah.

Anak Usia Dini

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1, anak usia dini dapat didefinisikan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 0 - 6 tahun. Akan tetapi, beberapa literatur terkini menunjukkan definisi yang berbeda mengenai rentang usia anak usia dini (Nurmalitasari, 2015; Sunanih, 2017). United Nations Committee on the Rights of the Child menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan periode hidup di bawah usia 8 tahun (Woodhead, 2014). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan rentang usia 0 - 8 tahun sebagai pengertian dari anak usia dini.

Usia dini adalah masa emas dalam perkembangan seseorang (*golden age*). Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan mengalami masa peka terhadap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Martani, 2012; Nurmalitasari, 2015). Stimulasi pada anak usia dini dapat memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, misalnya pada fungsi kognitif (Ahmed dkk., 2020; Fay-Stammach dkk., 2014), fisik (Suyanta

& Suci, 2020), bahasa (Aram dkk., 2013; Özkan & Baydar, 2021), dan sosial-emosional (Iruka dkk., 2018). Perkembangan kognitif anak mencakup kemampuan untuk berpikir, memahami, belajar, dan mengingat. Selanjutnya, perkembangan fisik merujuk pada pertumbuhan ukuran badan, perkembangan motorik kasar dan halus, serta perkembangan kontrol anak terhadap tubuhnya sendiri. Kemudian, perkembangan bahasa merujuk pada kemampuan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Sedangkan perkembangan sosial-emosional merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya, mengenali konsep-konsep dirinya, serta menjalin hubungan dengan orang lain (Vorsah, 2015).

Secara umum, kemampuan anak yang dikembangkan saat usia dini memiliki dampak bagi kehidupan anak di masa depan, mulai dari kehidupan sosial, kesejahteraan (*well being*), karier, hingga pendidikan (Onyango dkk., 2021). Penelitian Jones dkk., (2014) menemukan bahwa kemampuan prososial anak usia dini merupakan prediktor bagi kesuksesan anak dalam mengikuti Sekolah Menengah Atas (SMA), menyelesaikan pendidikan tinggi, serta memiliki pekerjaan yang tetap dan stabil di usia dewasa awal. Kemudian, kemampuan terkait fungsi eksekutif pada anak usia dini diprediksi berkaitan dengan domain akademik, perilaku, dan kemampuan regulasi diri (Jacobson dkk., 2011). Di sisi lain, perkembangan yang tidak optimal, misalnya pada kemampuan motorik, akan membuat anak mendapatkan penolakan dari teman sebayanya di masa remaja (Jaspers dkk., 2012).

Kesiapan Sekolah

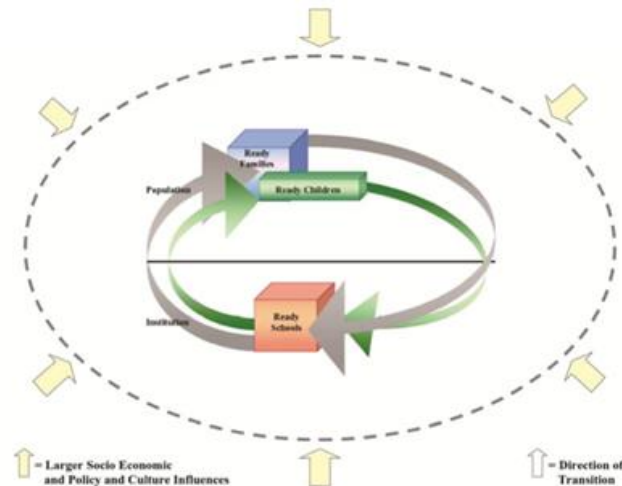
Sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD), umumnya anak Indonesia mengikuti kegiatan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketika anak menginjak usia 6-7 tahun, mereka akan mulai memasuki dunia pendidikan formal tingkat dasar, yaitu SD. Dalam hal ini, diperlukan adanya kesiapan yang matang supaya proses adaptasi ke SD dapat berjalan dengan baik dan anak dapat mengembangkan kemampuannya baik secara akademis maupun sosial melalui interaksi dengan guru dan teman sebayanya (Nakajima dkk., 2019; Nurmalitasari, 2015).

Kesiapan sekolah merupakan pondasi penting dalam menunjang keberhasilan anak mengikuti pendidikan di SD. Dalam rangka menjamin kesiapan anak dalam bersekolah, Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 1 tahun 2021 menjelaskan bahwa untuk dapat mengikuti pendidikan dasar (SD), anak harus berusia 7 tahun atau setidaknya 6 tahun terhitung sejak tanggal 1 Juli. Meskipun demikian, pemerintah juga memberikan kesempatan bagi anak di bawah usia 6 tahun untuk mulai menempuh pendidikan dasar (SD) dengan syarat adanya rekomendasi tertulis dari psikolog yang menyatakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta telah memiliki kesiapan untuk sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Kesiapan sekolah merujuk pada kondisi ketika anak mampu beradaptasi dengan budaya sekolah sehingga mereka siap untuk belajar dan memiliki performansi akademik yang maksimal (Ricciardi dkk., 2021; Tager, 2017). Kesiapan sekolah dapat membuat anak berfungsi secara optimal baik secara akademik maupun sosial karena memiliki penguasaan terhadap berbagai keterampilan dasar (Halle dkk., 2012). Kesuksesan dalam beradaptasi di kelas juga berkaitan dengan kemampuan anak untuk memberikan perhatian, mengikuti petunjuk, dan berkolaborasi baik dengan teman sebaya maupun guru dalam berbagai aktivitas di sekolah (Kokkalia dkk., 2019). Apabila anak belum memiliki kesiapan sekolah saat memasuki pendidikan formal, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rasa frustrasi saat berada di sekolah. Perilaku menarik diri, gejala-gejala fisik, serta rasa kesulitan dalam mengerjakan tugas juga dapat muncul sebagai akibat dari frustrasi yang dialami (Seran & Anni, 2017).

Tingkat kesiapan sekolah anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu keluarga maupun masyarakat di sekitarnya (Lumaurridlo dkk., 2021). Kesiapan sekolah adalah hasil interaksi antara anak, lingkungan, dan pengalaman kultural. Secara lebih lanjut, kesiapan

sekolah merupakan integrasi dari kesiapan anak, kesiapan pihak sekolah, dan kesiapan pihak keluarga seperti yang tercantum dalam gambar 2. Kesiapan anak berfokus pada kemampuan pembelajaran dan perkembangan anak. Kesiapan pihak sekolah menekankan pada kondisi lingkungan sekolah dalam mempercepat dan mendukung transisi anak ke Sekolah Dasar serta meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, kesiapan pihak keluarga merujuk pada sikap dan keterlibatan orangtua serta pengasuh dalam pembelajaran awal, perkembangan, dan transisi anak di sekolah (UNICEF, 2012). Penelitian ini akan lebih berfokus pada kesiapan sekolah ditinjau dari sisi kesiapan anak.



Gambar 2. Integrasi kesiapan anak, sekolah, dan orangtua (UNICEF, 2012)

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mengetahui kesiapan anak dalam bersekolah. Pertama, kesiapan akademik. Aspek ini meliputi kemampuan kognitif, baik kemampuan kognitif spesifik, seperti kemampuan literasi dan numerasi, maupun kemampuan kognitif yang bersifat umum, seperti fungsi eksekutif. Kedua, kemampuan bahasa. Ketika memasuki pendidikan formal, anak perlu memiliki kemampuan untuk memproduksi bahasa supaya dapat menjalin komunikasi yang baik. Ketiga, perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik yang optimal sangat dibutuhkan dalam mendukung aktivitas-aktivitas di sekolah, seperti menulis dan bermain. Keempat, kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Apabila anak memiliki riwayat kesehatan tertentu, orangtua perlu menyampaikannya kepada pihak sekolah, sehingga sekolah dapat mengetahui dan melakukan tindakan-tindakan preventif. Kelima, kemampuan merawat diri. Ketika memasuki SD, anak akan berpisah sementara waktu dengan orangtuanya. Oleh karena itu, anak harus dapat melakukan beberapa hal secara mandiri, seperti *toileting habits*, mencuci tangan, dan memakai sepatu. Kemudian, aspek terakhir yang perlu diperhatikan adalah perkembangan sosial-emosional (Kotaman, 2014; Majzub & Rashid, 2012; Turnbull dkk., 2021).

Aspek sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kesiapan sekolah anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan melalui aspek ini adalah kemampuan pemecahan masalah sosial, perilaku sosial yang positif, dan kemampuan memproses informasi sosial (Kotaman, 2014; Ziv, 2013). Anak dengan kemampuan memproses informasi sosial yang baik dan memberikan respons positif pada ketidakpastian interaksi sosial cenderung lebih siap untuk mengikuti kegiatan akademik di sekolah (Ziv, 2013). Selanjutnya, anak perlu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri. Melalui kemampuan ini, anak dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialami, seperti sedih, marah, senang dan takut. Hal ini akan membantu anak untuk dapat saling memahami emosi satu sama lain. Ekspresi diri juga memiliki kaitan yang erat dengan kepercayaan diri anak. Kombinasi dari kedua hal ini dapat membuat anak berpartisipasi aktif di dalam kelas dan mengungkapkan ide atau

pendapat yang dimiliki. Kesiapan sekolah juga akan menjadi lebih matang jika anak mengembangkan inisiatif dan rasa ingin tahu (Kotaman, 2014).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi tempat yang baik untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak (Sukmadewi & Tirtayani, 2021). Namun, pandemi COVID-19 di seluruh dunia menyebabkan adanya perubahan sistem pendidikan secara global. Data dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) di tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 172 negara mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi daring dari jenjang pra sekolah hingga perguruan tinggi, termasuk di Indonesia (UNESCO, 2020). Pembelajaran daring dan pembatasan interaksi untuk mencegah persebaran virus COVID-19 dengan terus berada di rumah membuat stimulasi sosial-emosional pada anak menjadi berkurang (Lau & Lee, 2020; Cuiyan Wang dkk., 2020), khususnya yang berkaitan dengan *self-awareness*, tanggung jawab, dan perilaku prososial (Poletti, 2020). Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial-emosional pada anak, seperti menjadi lebih sering tantrum, jam tidur terganggu, muncul permasalahan perilaku, berkurangnya aktivitas fisik, dan ketertarikan terhadap sesuatu menurun (Benner & Mistry, 2020; Egan dkk., 2021; Chen Wang dkk., 2020).

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Ketika terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, seperti mengingat dan memusatkan perhatian. Akan tetapi, anak juga memerlukan kemampuan untuk mengelola respons emosi serta membangun interaksi sosial dengan guru dan teman sebayanya di sekolah (Blair dkk., 2018). Hal inilah yang membuat perkembangan sosial-emosional anak menjadi salah satu hal krusial dalam proses belajar anak (Kostelnik dkk., 2015; Manoukian, 2021). Secara umum, proses perkembangan sosial-emosional anak usia dini mencakup beberapa perubahan, seperti perubahan hubungan dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan perubahan pada kepribadian (Santrock, 2018).

Tabel 1. Capaian Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5 - 6 tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

Aspek	Capaian
Kesadaran Diri	● Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, ● Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, ● Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	● Tahu akan hak-nya, ● Mentaati aturan kelas, ● Mengatur diri sendiri, ● Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
Perilaku Prososial	● Bermain dengan teman sebaya, ● Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, ● Berbagi dengan orang lain, ● Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, ● Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, ● Bersikap kooperatif dengan teman, ● Menunjukkan sikap toleran, ● Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, ● Mengenal tata krama dan sopan santun

Pengetahuan dan pemahaman anak atas emosi, baik secara reseptif maupun ekspresif menjadi salah satu kemampuan sosial-emosional yang penting untuk dikembangkan guna menunjang kesiapan sekolah (Rhoades dkk., 2011). Anak dengan kemampuan mengenal emosi yang baik akan cenderung lebih sukses dalam beberapa domain, yaitu performansi akademik dan penerimaan dari teman sebaya. Selain itu, kemampuan sosial-emosional yang tinggi juga memudahkan anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah (Magdalena, 2013; Voltmer & von Salisch, 2017).

Mengingat pentingnya perkembangan sosial-emosional dalam kesiapan sekolah anak, maka orangtua, sekolah, dan lingkungan di sekitar anak perlu untuk memberikan stimulasi yang tepat dengan memahami keunikan serta capaian perkembangan anak (Martani, 2012). Capaian perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Penjelasan terkait capai perkembangan sosial-emosional dapat dilihat dalam tabel 1.

Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Stimulasi dapat didefinisikan sebagai partisipasi pengasuh dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini (Briones dkk., 2021; Hartinger dkk., 2017). Stimulasi perkembangan sosial-emosional menekankan pada stimulasi kemampuan yang berkaitan dengan ekspresi diri, identifikasi dan mengontrol emosi, kesadaran diri, dan cara-cara untuk berinteraksi dengan orang lain (Briones dkk., 2021). Stimulasi dapat diberikan kepada anak dengan menjalin interaksi serta menyediakan berbagai permainan dan alat yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Hartinger dkk., 2017).

Tabel 2. Contoh Kegiatan Penunjang Stimulasi Sosial-Emosional Anak Usia Dini (Jones dkk., 2014)

Nama Kegiatan	Tujuan	Deskripsi
<i>IMessage Say It Back</i>	Mengajak anak untuk menghargai orang lain, berempati, dan menjalin komunikasi positif	Anak diminta untuk mengungkapkan emosinya dengan format "aku merasa ... karena ...". Setelah itu, anak lain akan diminta menanggapi pernyataan tersebut dengan format "kamu ... karena ..."
<i>Pocket Point</i>	Meningkatkan perilaku positif	Anak akan mendapatkan poin jika ia berbuat baik atau menolong orang lain. Dalam periode tertentu, poin yang terkumpul dapat ditukarkan dengan hadiah atau berbagai keuntungan lainnya.
<i>Taking Turns Bag</i>	Mengajak anak untuk dapat menyelesaikan suatu konflik dengan baik tanpa agresi	Apabila anak sedang menghadapi masalah untuk berbagi permainan, guru akan memberikan tas yang berisi koin dan <i>timer</i> . Kemudian, anak akan melempar koin tersebut untuk menentukan giliran bermain. Sementara itu, anak lain yang sedang menunggu giliran dapat menggunakan <i>timer</i> untuk menghitung lama waktu bermain, dan mendapatkan gilirannya setelah waktu anak pertama habis.
<i>Feelings Thermometer</i>	Membantu anak untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, regulasi emosi, serta menjalin komunikasi positif	Anak akan diberikan poster untuk mengekspresikan emosinya. Poster tersebut berisikan angka 1 - 5 pada masing-masing ekspresi emosi. Anak diminta untuk menilai dan menyampaikan kondisinya saat ini.

Taman Kanak-Kanak sebagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini telah menyediakan kurikulum sebagai program untuk menunjang perkembangan sosial-emosional anak. Beberapa hal yang menjadi fokus dari kurikulum tersebut adalah kemampuan sosial, regulasi emosi, serta pemecahan masalah sosial (Nix dkk., 2013). Kegiatan untuk menumbuhkan kemampuan-kemampuan tersebut dapat diwujudkan dengan media yang sangat beragam, seperti kesenian dan permainan. Selain itu, stimulasi sosial-emosional pada anak di sekolah juga dapat diberikan melalui beberapa kegiatan dan peraturan yang diterapkan (Jones dkk., 2014), seperti yang tercantum dalam tabel 2.

Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Berbasis Rumah

Dampak dari berkurangnya stimulasi sosial-emosional pada anak usia dini melalui sekolah dan masyarakat ketika pandemi COVID-19 dapat diminimalisir dengan peningkatan stimulasi sosial-emosional berbasis rumah. Dalam situasi pandemi COVID-19, peran keluarga di rumah sebagai mikrosistem (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2018) menjadi sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak, terlebih selama pandemi COVID-19 anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah (Yoshikawa dkk., 2020). Keterlibatan orangtua dalam memberikan stimulasi di rumah dapat menjadi kunci dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia dini dalam konteks sosial-emosional, seperti kemampuan sosial yang baik, mengurangi permasalahan perilaku yang merugikan orang lain (*externalizing behavior*), dan kemampuan untuk meregulasi atensi pada anak (Barnett dkk., 2020; Puccioni dkk., 2020).

Sebelum melakukan stimulasi sosial-emosional berbasis rumah, orangtua perlu menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman bagi anak (Muñiz dkk., 2014). Hal ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik dan efektif. Orangtua dapat menggunakan ekspresi verbal dan non-verbal yang positif, mendengarkan anak dengan saksama, serta mendorong anak untuk mampu mengungkapkan emosi dan perasaannya (Bariola dkk., 2011; Runcan dkk., 2012). Dengan adanya komunikasi efektif, maka kedekatan antara anak dan orangtua dapat meningkat. Hal ini akan memudahkan orangtua ketika akan mengajarkan anak nilai-nilai yang berkaitan dengan sosial-emosional (Runcan dkk., 2012). Selain menciptakan lingkungan yang mendukung, orangtua juga perlu menyiapkan diri untuk memberikan contoh secara langsung kepada anak. Misalnya, ketika orangtua mencoba membatasi *screen time* anak, maka orangtua juga perlu mengurangi *screen time* dan meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan anak (Lauricella dkk., 2015). Perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan dipersiapkan sebelum memberikan stimulasi kepada anak. Proses stimulasi akan menjadi sia-sia apabila terdapat ketidaksesuaian antara perilaku orangtua dengan hal-hal yang diajarkan atau diberikan kepada anak. Hal ini dapat terjadi karena jika mengacu pada Bandura, anak akan cenderung mengamati dan meniru perilaku-perilaku yang dilihatnya (Feist dkk., 2012).

Terus mendukung kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar dalam masa pandemi COVID-19 dengan memberikan stimulasi sosial-emosional menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua, khususnya ketika orangtua harus membagi waktu antara bekerja dari rumah dan menemani anak (Egan dkk., 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, stimulasi sosial-emosional dapat diberikan di rumah melalui hal-hal yang sederhana, seperti pelibatan anak dalam aktivitas sehari-hari (Muñiz dkk., 2014). orangtua dapat mengajak anak untuk makan bersama dan juga bercerita. Selain itu, stimulasi sosial-emosional dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk belajar bertanggung jawab dengan merapikan mainan sesudah bermain, meletakkan peralatan makan (plastik) ke dapur sesudah digunakan, dan membantu orangtua membersihkan rumah. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tolong menolong dan kerja sama di dalam diri anak (Hasanah, 2019).

Guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak, orangtua dapat meluangkan waktu untuk bermain bersama anak secara kreatif dan ekspresif (Duch dkk., 2019; Hewes, 2014). Permainan ini merujuk pada permainan semi terstruktur atau tidak terstruktur yang membebaskan anak untuk bermain apapun sesuai dengan keinginannya (Duch dkk., 2019).

Dalam hal ini anak menjadi kontrol utama dalam permainan (Hewes, 2014). Hal ini akan memberikan pengalaman bagi anak untuk memegang kendali, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas keputusannya (Hewes, 2014). Bermain dengan anak dapat meningkatkan pemahaman orangtua terhadap kebutuhan anak dan membangun komunikasi yang baik. Hal ini membuat anak menjadi lebih mandiri, memiliki regulasi diri yang baik, menjaga perilaku, dan taat terhadap orangtua (Duch dkk., 2019). Dengan bermain kreatif dan ekspresif secara bebas, anak juga akan menjadi lebih paham terhadap dirinya sendiri sebagai aktor sosial yang aktif dalam menentukan jalannya di kehidupan sehari-hari (Duch dkk., 2019).

Stimulasi sosial-emosional juga dapat diberikan oleh orangtua dengan memfasilitasi anak untuk tetap berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dalam masa pandemi COVID-19, orangtua dapat mendukung anak dalam berinteraksi menggunakan berbagai fitur media sosial, seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp (Manoukian, 2021). Selain meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, penggunaan media daring juga dapat melatih empati dan kesabaran anak, misalnya ketika terdapat kendala teknis yang dialami oleh teman maupun dirinya sendiri (Sholeha & Widiyastuti, 2021).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa stimulasi sosial-emosional berbasis rumah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti kegiatan sehari-hari (Hasanah, 2019; Muñiz dkk., 2014), bermain (Duch dkk., 2019; Hewes, 2014), dan memfasilitasi anak untuk tetap berinteraksi dengan teman sebayanya (Manoukian, 2021; Sholeha & Widiyastuti, 2021). Stimulasi berbasis rumah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak dan membantu anak untuk menjadi lebih siap dalam memasuki Sekolah Dasar. Selain itu, pemberian stimulasi berbasis rumah dapat meningkatkan interaksi serta kedekatan anak dengan orangtuanya.

Simpulan

Kematangan sosial-emosional sangat penting dimiliki oleh anak usia dini sebelum mereka memasuki sekolah formal. Anak diharapkan mulai mengembangkan kemampuan dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Anak yang siap untuk bersekolah cenderung bisa menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemampuan sosial emosional ini akan semakin matang jika orangtua memberikan berbagai stimulasi pada anak. Apalagi pada kondisi pandemi COVID-19 dimana interaksi sosial anak sangat terbatas, peran orangtua dalam menstimulasi anak (stimulasi berbasis rumah) sangatlah dibutuhkan. Beberapa stimulasi aspek sosial emosional yang dapat dilakukan adalah mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, mengajak anak untuk bermain, dan memfasilitasi anak untuk tetap berinteraksi dengan teman-temannya melalui media daring.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada sebagai pemberi dana hibah penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmed, M. Z., Ahmed, O., Aibao, Z., Hanbin, S., Siyu, L., & Ahmad, A. (2020). *Epidemic of COVID-19 in China and associated Psychological Problems*. Asian Journal of Psychiatry, 51(102092), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102092>
- Aram, D., Korat, O., Saiegh-Haddad, E., Arafat, S. H., Khoury, R., & Elhija, J. A. (2013). *Early literacy among Arabic-speaking kindergartners: The role of socioeconomic status, home literacy environment and maternal mediation of writing*. Cognitive Development, 28(3), 193-208. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2012.10.003>

- Bariola, E., Gullone, E., & Hughes, E. K. (2011). *Child and Adolescent Emotion Regulation: The Role of Parental Emotion Regulation and Expression*. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 14(2), 198-212. <https://doi.org/10.1007/s10567-011-0092-5>
- Barnett, M. A., Paschall, K. W., Mastergeorge, A. M., Cutshaw, C. A., & Warren, S. M. (2020). *Influences of parent engagement in early childhood education centers and the home on kindergarten school readiness*. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 260-273. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.005>
- Benner, A. D., & Mistry, R. S. (2020). *Child development during the COVID-19 pandemic through a life course theory lens*. *Child Development Perspectives*, 14(4), 236-243. <https://doi.org/10.1111/cdep.12387>
- Blair, C., McKinnon, R. D., & Daneri, M. P. (2018). *Effect of the tools of the mind kindergarten program on children's social and emotional development*. *Early Childhood Research Quarterly*, 43, 52-61. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.01.002>
- Briones, L., Contreras, D., Otero, G., & Soto, G. (2021). *Determinants of early childhood stimulation: Evidence using panel data from Chile*. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 202-214. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.006>
- Duch, H., Marti, M., Wu, W., Snow, R., & Garcia, V. (2019). *CARING: The impact of a parent-child, play-based intervention to promote Latino head start children's social-emotional development*. *Journal of Primary Prevention*, 40(2), 171-188. <https://doi.org/10.1007/s10935-019-00542-7>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Egan, S. M., Pope, J., Moloney, M., Hoyne, C., & Beatty, C. (2021). *Missing early education and care during the pandemic: The socio-emotional impact of the COVID-19 crisis on young children*. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 925-934. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01193-2>
- Fay-Stammbach, T., Hawes, D. J., & Meredith, P. (2014). *Parenting influences on executive function in early childhood: A Review*. *Child Development Perspectives*, 8(4), 258-264. <https://doi.org/10.1111/cdep.12095>
- Feist, J., Feist, G., & Roberts, T.-A. (2012). *Theories of Personality (8th ed.)*. Mc-Graw Hill Education.
- Ferrari, R. (2015). *Writing narrative style literature reviews*. *Medical Writing*, 24(4), 230-235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Furrer, C. J., Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2014). *The influence of teacher and peer relationships on students' classroom engagement and everyday motivational resilience*. *Teachers College Record*, 116(13), 101-123. <https://doi.org/10.1177/016146811411601319>
- Halle, T. G., Hair, E. C., Burchinal, M., Anderson, R., & Zaslow, M. (2012). *In the running for successful outcomes: Contemplating "thresholds" for school readiness*. In ASPE Research Brief (Issue January).
- Handayani, U., Hafidah, R., & Nurjanah, N. (2021). *Analisis kecerdasan emosional anak usia 5 - 6 tahun dalam pembelajaran daring selama pandemi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1640-1646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1308>
- Hartinger, S. M., Lanata, C. F., Hattendorf, J., Wolf, J., Gil, A. I., Obando, M. O., Noblega, M., Verastegui, H., & Mäusezahl, D. (2017). *Impact of a child stimulation intervention on early child development in rural Peru: A cluster randomised trial using a reciprocal control design*. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 71(3), 217-224. <https://doi.org/10.1136/jech-2015-206536>

- Hasanah, A. (2019). *Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini*. Kajian Pendidikan dan Sosial Masyarakat, 9(1), 3.
- Hemmeter, M. L., Snyder, P. A., Fox, L., & Algina, J. (2016). *Evaluating the implementation of the pyramid model for promoting social-emotional competence in early childhood classrooms*. Topics in Early Childhood Special Education, 36(3), 133-146. <https://doi.org/10.1177/0271121416653386>
- Hewes, J. (2014). *Seeking balance in motion: The role of spontaneous free play in promoting social and emotional health in early childhood care and education*. Children, 1(3), 280-301. <https://doi.org/10.3390/children1030280>
- Holfve-Sabel, M. A. (2014). *Learning, Interaction and Relationships as Components of Student Well-being: Differences Between Classes from Student and Teacher Perspective*. Social Indicators Research, 119(3), 1535-1555. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0557-7>
- Iruka, I. U., De Marco, A., & Garrett-Peters, P. (2018). *Profiles of academic/socioemotional competence: Associations with parenting, home, child care, and neighborhood*. Journal of Applied Developmental Psychology, 54, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.11.002>
- Jacobson, L. A., Williford, A. P., & Pianta, R. C. (2011). *The role of executive function in children's competent adjustment to middle school*. Child Neuropsychology, 17(3), 255-280. <https://doi.org/10.1080/09297049.2010.535654>
- Jaspers, M., de Winter, A. F., Veenstra, R., Ormel, J., Verhulst, F. C., & Reijneveld, S. A. (2012). *Preventive child health care findings on early childhood predict peer-group social status in early adolescence*. Journal of Adolescent Health, 51(6), 637-642. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.03.017>
- Jones, S. M., Bailey, R., & Jacob, R. (2014). *Social-emotional learning is essential to classroom management*. Phi Delta Kappan, 96(2), 19-24. <https://doi.org/10.1177/0031721714553405>
- Kamei, A., & Harriott, W. (2020). *Social emotional learning in virtual settings: Intervention strategies*. International Electronic Journal of Elementary Education, 13(3), 365-371. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.196>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Kokkalia, G., Drigas, A., Economou, A., & Roussos, P. (2019). *School readiness from kindergarten to primary school*. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 14(11), 4-18. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i11.10090>
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., Rupiper, M. L., & Gregory, K. M. (2015). *Guiding children's social development and learning: Theory and skills (8th ed.)*. Cengage.
- Kotaman, H. (2014). *Turkish classroom teachers' views on school readiness: A phenomenological study*. Education 3-13, 42(5), 542-553. <https://doi.org/10.1080/03004279.2012.736401>
- Lau, E. Y., & Lee, K. (2020). *Parents' view on young children's distance learning and screen time during COVID-19 class suspension in Hong Kong*. Early Education and Development, 11-18. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1843925>
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. J. (2015). *Young children's screen time: The complex role of parent and child factors*. Journal of Applied Developmental Psychology, 36, 11-17. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>

- Lumaaurridlo, Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). *School readiness assessment: Study of early childhood educator experience*. Elementary Education Online, 20(1), 468-478. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.041>
- Magdalena, S. M. (2013). *Social and emotional competence-predictors of school adjustment*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 76, 29-33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.068>
- Majzub, R. M., & Rashid, A. A. (2012). *School readiness among preschool children*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 46, 3524-3529. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.098>
- Manoukian, E. (2021). *How prekindergarten and kindergarten teachers supported students' readiness skill development during the COVID-19 pandemic*. Walden University.
- Martani, W. (2012). *Metode stimulasi dan perkembangan emosi*. Psikologi, 39(1), 112-120.
- Muñiz, E. I., Silver, E. J., & Stein, R. E. K. (2014). *Family routines and social-emotional school readiness among preschool-age children*. Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics, 35(2), 93-99. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000021>
- Nakajima, N., Hasan, A., Jung, H., Brinkman, S., Pradhan, M., & Kinnell, A. (2019). *Investing in school readiness: A comparison of different early childhood education pathways in rural Indonesia*. International Journal of Educational Development, 69, 22-38. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.05.009>
- Nix, R. L., Bierman, K. L., Domitrovich, C. E., & Gill, S. (2013). *Promoting children's social-emotional skills in preschool can enhance academic and behavioral functioning in kindergarten: Findings from Head Start REDI*. Early Education and Development, 24(7), 1000-1019. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.825565>
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. Buletin Psikologi, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Onyango, S., Zuilkowski, S. S., Kitsao-Wekulo, P., Nkumbula, N., Utzinger, J., & Fink, G. (2021). *Relative importance of early childhood development domains for schooling progression: Longitudinal evidence from the Zambia Early Childhood Development Project*. International Journal of Educational Development, 85, 102445. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102445>
- Özkan, D., & Baydar, N. (2021). *The roles of stimulating parenting and verbal development throughout early childhood in the development of mathematics skills*. Cognitive Development, 58, 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2021.101012>
- Poletti, M. (2020). *Hey teachers! Do not leave them kids alone! Envisioning schools during and after the coronavirus (COVID-19) pandemic*. Trends in Neuroscience and Education, 20(January), 19-21. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2020.100140>
- Puccioni, J., Froiland, J. M., & Moeyaert, M. (2020). *Preschool teachers' transition practices and parents' perceptions as predictors of involvement and children's school readiness*. Children and Youth Services Review, 109(December 2019), 104742. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104742>
- Rhoades, B. L., Warren, H. K., Domitrovich, C. E., & Greenberg, M. T. (2011). *Examining the link between preschool social-emotional competence and first grade academic achievement: The role of attention skills*. Early Childhood Research Quarterly, 26(2), 182-191. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.07.003>
- Ricciardi, C., Manfra, L., Hartman, S., Bleiker, C., Dineheart, L., & Winsler, A. (2021). *School readiness skills at age four predict academic achievement through 5th grade*. Early Childhood Research Quarterly, 57, 110-120. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.006>

- Runcan, P. L., Constantineanu, C., Ielics, B., & Popa, D. (2012). *The Role of Communication in the Parent-Child Interaction*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 904-908. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.221>
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Seran, T. N., & Anni, C. T. (2017). *School readiness: Readiness children seen from the whole aspect of early childhood development*. *Journal of Primary Education*, 6(3), 224-232. <https://doi.org/10.15294/jpe.v6i3.21072>
- Sholeha, E., & Widiyastuti, A. (2021). *Membangun dan melatih karakter disiplin dan rasa empati pada anak usia dini di TKIT YAPIDH*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5221-5227.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104(July), 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukmadewi, E., & Tirtayani, L. A. (2021). *The stimulation of sense of community on the early childhood ' online learning*. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(1), 18-25.
- Sunanih. (2017). *Kemampuan membaca huruf abjad bagi anak usia dini bagian dari perkembangan bahasa*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.63>
- Suyanta, I. W., & Suci, I. G. S. (2020). *Yoga stimulation is a physical development of early childhood*. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 198-201. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.035>
- Tager, M. B. (2017). *Challenging the school readiness agenda in early childhood education*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315562544>
- Turnbull, K. L. P., Mateus, D. M. C., LoCasale-Crouch, J., Coolman, F. L., Hirt, S. E., & Okezie, E. (2021). *Family routines and practices that support the school readiness of young children living in poverty*. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.07.004>
- UNESCO. (2020). *COVID-19 educational disruption and response*. <https://en.unesco.org/news/covid-19-educational-disruption-and-response>
- UNICEF. (2012). *School readiness: A conceptual framework*.
- Vidya, T. (2021, September 8). *Selain Indonesia, ini negara-negara yang membuka sekolah tatap muka di tengah pandemi*. *Sindo News*. <https://edukasi.sindonews.com/read/535516/144/selain-indonesia-ini-negara-negara-yang-membuka-sekolah-tatap-muka-di-tengah-pandemi-1631110177?showpage=all>
- Voltmer, K., & von Salisch, M. (2017). *Three meta-analyses of children's emotion knowledge and their school success*. *Learning and Individual Differences*, 59, 107-118. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.006>
- Vorsah, R. A. (2015). *Early childhood education*. Xlibris Cooperation. https://www.google.co.id/books/edition/Early_Childhood_Education/5LuJCgAAQBAJ?hl
- Wang, Chen, Horby, P. W., Hayden, F. G., & Gao, G. F. (2020). *A novel coronavirus outbreak of global health concern*. *The Lancet*, 395(10223), 470-473. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30185-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30185-9)
- Wang, Cuiyan, Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). *Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1729. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>
- Williford, A. P., Maier, M. F., Downer, J. T., Pianta, R. C., & Howes, C. (2013). *Understanding how children's engagement and teachers' interactions combine to predict*

- school readiness*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(6), 299-309.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.05.002>
- Woodhead, M. (2014). *Early childhood development delivering inter - sectoral policies, programmes* (Issue December).
- Wulandari, T. (2021, July 7). *Belajar tatap muka di berbagai negara selama pandemi, dari Malaysia sampai Swiss*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5634456/belajar-tatap-muka-di-berbagai-negara-selama-pandemi-malaysia-sampai-swiss%0A>
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Britto, P. R., Dreyer, B., Leckman, J. F., Lye, S. J., Ponguta, L. A., Richter, L. M., & Stein, A. (2020). *Effects of the global Coronavirus Disease-2019 pandemic on early childhood development: Short- and long-term risks and mitigating program and policy actions*. *Journal of Pediatrics*, 223(1), 188-193.
<https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.05.020>
- Ziv, Y. (2013). *Social information processing patterns, social skills, and school readiness in preschool children*. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 306-320.
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.08.009>